

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, merupakan kondisi medis yang ditandai oleh peningkatan tekanan darah dalam arteri secara terus-menerus hingga mencapai atau melebihi 140/90 mmHg. Seseorang dikatakan mengalami hipertensi apabila hasil pengukuran tekanan darah pada dua hari berbeda menunjukkan tekanan sistolik minimal 140 mmHg dan/atau tekanan diastolik minimal 90 mmHg pada kedua pengukuran tersebut (WHO, 2023).

Hipertensi tergolong penyakit yang mematikan tanpa menimbulkan gejala khas, sehingga sering disebut sebagai silent killer. Banyak penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi sampai muncul komplikasi. Tekanan darah tinggi yang menetap dapat merusak organ vital, termasuk jantung, ginjal, dan otak, serta meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan stroke. Oleh karena itu, deteksi dini dan pengelolaan hipertensi secara tepat sangat penting untuk mencegah komplikasi serius dan kematian prematur(Katzung et al., 2018; WHO, 2021a).

Hipertensi merupakan penyakit yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat dua macam faktor risiko hipertensi yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah dan faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risik yang tidak dapat diubah seperti genetik, umur, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor risiko yang dapat

diubah seperti pola makan, merokok, obesitas, stress, kebiasaan olahraga, dan lainnya (Rudy et al., 2020)

Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang prevalensinya terus meningkat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut *World Health Organization* (2021), sekitar 1,28 miliar orang dewasa di dunia mengalami hipertensi, namun hanya 42% yang terdiagnosis dan mendapatkan pengobatan. Di Indonesia, Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi mencapai 34,1%, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia  $\geq 55$  tahun dan lebih banyak ditemukan pada perempuan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019; Kemenkes RI, 2024; WHO, 2021b).

Permasalahan ini menjadi perhatian penting karena hipertensi merupakan faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskular seperti stroke dan penyakit jantung koroner, sebagaimana dijelaskan dalam panduan dari (WHO, 2021). Upaya pengendalian hipertensi tidak cukup hanya melalui perubahan gaya hidup, tetapi juga membutuhkan terapi farmakologis yang rasional (H et al., 2018) . Oleh karena itu, penting dilakukan analisis pola pereseptan obat antihipertensi, terutama di fasilitas pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Lisni et al. (2020), Jannah et al. (Jannah AM, Hardia L, 2023; Lisni I, Oktaviana YN, 2020).

Hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI, prevalensi hipertensi pada penduduk usia 18 tahun ke atas tercatat sebesar 30,8%. Meskipun mengalami

penurunan dari angka 34,1% pada Riskesdas 2018, tantangan pengelolaan hipertensi masih signifikan. Rendahnya tingkat kepatuhan terhadap pengobatan dan kunjungan ulang ke fasilitas kesehatan terlihat dari data bahwa hanya sekitar 2,53% penderita hipertensi usia 18–59 tahun yang rutin mengonsumsi obat, dan hanya 2,34% yang melakukan kontrol ulang. Pada kelompok usia di atas 60 tahun, kepatuhan sedikit lebih tinggi, dengan 11,9% yang rutin minum obat dan 11% melakukan kunjungan ulang. Selain itu, hipertensi juga diketahui menjadi penyebab disabilitas pada 22,2% penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2023; Katadata, 2023).

Profil Kesehatan provinsi jawa Tengah tahun 2022 menyebutkan bahwa penyakit hipertensi masih menempati proporsi terbesar dari seluruh PTM yang dilaporkan, yaitu sebesar 76,5%, sedangkan urutan kedua terbanyak adalah Diabetes Melitus sebesar 10,0%. Dua penyakit tersebut menjadi prioritas utama pengendalian PTM di Jawa Tengah (Dinkes Jateng, 2022).

Profil kesehatan kabupaten Klaten tahun 2022 menyebutkan bahwa kasus baru Penyakit Tidak Menular di Puskesmas dan Rumah Sakit dari tahun ke tahun terus meningkat. Peningkatan terbesar pada kasus Hipertensi, Diabetes mellitus, Stroke, Jantung dan Asma Bronchiale, Pelayanan Orang dengan gangguan jiwa dan Pelayanan Usia Produktif. Penderita hipertensi di Kabupaten Klaten menunjukkan jumlah estimasi penderita hipertensi berusia lebih dari 15 tahun pada laki-laki sebanyak 460.881 (13.55%), dan perempuan 486.845 (13.52%) (Dinkes Klaten, 2022).

Profil Kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2019, hipertensi berada di urutan 1 dari 5 besar PTM. Penderita hipertensi di Kabupaten Klaten terbanyak berjenis kelamin perempuan. Jumlah penderita hipertensi berusia  $\geq 15$  tahun sebanyak 13.573 untuk penderita hipertensi berjenis kelamin laki-laki, dan 14.285 penderita hipertensi berjenis kelamin perempuan. Penyakit hipertensi disebabkan banyak hal diantaranya adanya faktor keturunan, pola makan yang tidak sehat, pola istirahat yang tidak seimbang, kurang beraktivitas, dan obesitas (Dinkes Klaten, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Ida Lisni, Yeni Nurisma Oktavia, Deni Iskandar tahun 2020 bahwasannya obat yang paling sering diresepkan adalah amlodipine (98,32%). Sedangkan menurut penelitian Aulia Mifthakul Jannah, Lukman Hardia, Angga Bayu Budiyanto tahun 2023 bahwasannya dari 63 resep yang dianalisis, ditemukan bahwa 75% pasien menerima monoterapi amlodipine, sementara 25% menerima kombinasi amlodipine dan captropil.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa hipertensi secara konsisten menjadi salah satu dari lima besar penyakit terbanyak selama dua tahun terakhir. Pada tahun 2023, terdapat total 1.232 kasus hipertensi yang tercatat dalam daftar sepuluh besar penyakit terbanyak, terdiri dari 309 laki-laki (25,1%) dan 923 perempuan (74,9%), dengan frekuensi tertinggi terjadi pada bulan Desember sebanyak 129 kasus. Selain itu, dari keseluruhan kunjungan pasien hipertensi di tahun yang sama, tercatat sebanyak 2.809 kasus, dengan angka tertinggi pada bulan Agustus (11,46%) dan terendah pada bulan November (5,63%). Sementara pada

tahun 2024, hingga bulan Desember, jumlah kasus mencapai 2.470 pasien, dengan puncak kasus pada bulan Juli (10,12%) dan jumlah terendah pada bulan Desember (6,68%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang cukup dominan dan memerlukan perhatian khusus di wilayah kerja Puskesmas Trucuk II.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten menyebutkan bahwa selama bulan Desember 2024-Februari 2025 memiliki jumlah pasien dengan diagnosis Hipertensi sebanyak 489 pasien. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pola Peresepan Obat Antihipertensi Di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan tentang pola peresepan obat hipertensi di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimanakah pola peresepan obat antihipertensi di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola peresepan obat antihipertensi di Puskesmas Trucuk II.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui jenis obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten.
- b. Untuk mengetahui presentase penggunaan monoterapi dan terapi kombinasi pada pasien hipertensi di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten.
- c. Untuk mengetahui presentase karakteristik penggunaan obat antihipertensi berdasarkan usia pasien, jenis kelamin, nama obat, golongan obat, dosis obat, dan aturan pakai di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Penelitian

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola peresepean dan pengetahuan tentang penggunaan obat hipertensi pada pasien.

##### 2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengobatan hipertensi dan dapat menambah pengetahuan tentang obat-obatan yang digunakan untuk mnegobati hipertensi.

##### 3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukkan dalam penyediaan obat antihipertensi di Puskesmas Trucuk II Kabupaten Klaten.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini dengan harapan bisa dijadikan sebagai bahan referensi.

1. Ida Lisni, Yeni Nurisma Oktaviana, Deni Iskandar (2020) melakukan penelitian dengan judul “Kajian Kerasionalan Peresepan Obat Antihipertensi di Salah Satu Puskesmas Kota Bandung”. Penelitian ini menggunakan metode observatif non eksperimental dengan penyajian data secara deskriptif dan menggunakan data retrospektif, dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif berdasarkan standar penggunaan obat mutakhir. Data diambil dari resep elektronik dan data register pasien hipertensi pada periode Desember 2018 sampai dengan Februari 2019. Jumlah resep yang diperoleh adalah 119 resep. Obat antihipertensi yang diresepkan adalah amlodipin (98,32%), kaptopril (0,84%), kombinasi amlodipine-kaptopril (0,84%). Analisis terhadap kerasionalan penulisan resep pada pasien hipertensi diperoleh tepat indikasi (100%), tepat obat (100%,) tepat pasien (100%), dan tepat dosis (99,16%).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan Adalah metode penelitian dan teknik sampel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif dan teknik sampel menggunakan *purposive sampling*.

2. Aulia Mifthakul Jannah, Lukman Hardia, Angga Bayu Budiyanto (2023) melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Pola Peresepan Obat Antihipertensi di Puskesmas”. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian

deskriptif restrospektif dengan metode observasional. Pengumpulan data berdasarkan rekam medis dan resep pasien. Obat antihipertensi yang diberikan kepada pasien adalah terapi kombinasi golongan CCB+ACEI (amlodipine + captropil) dengan presentase yaitu 25% dan monoterapi amlodipine sebanyak 75% dan captropil sebanyak 0%.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah teknik sampel. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling*.

3. Sumariyanti, Rina Widiastuti, Rini Sulistyowati, Andita Eltivitasari (2023) melakukan penelitian dengan judul “Profil Pereseptan Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Pare Temanggung Periode Maret-April 2021”. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan restropektif. Metode yang digunakan adalah metode total sampling. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pasien hipertensi paling banyak berusia 51-75 (66%). Pasien perempuan (63%) paling banyak dibanding pasien laki-laki (37%). Penggunaan obat antihipertensi yang paling sering digunakan adalah sebagai terapi tunggal (84%). Golongan obat hipertensi yang paling sering digunakan adalah Calcium Channel Blocker/CCB (89%). Jenis obat hipertensi yang paling banyak digunakan adalah amlodipin (88%). Lama terapi pemberian obat hipertensi paling banyak sekitar 10 hari (88%).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan adalah teknik sampel. Penelitian ini menggunakan teknik sampel *purposive sampling*.

4. Yuliana Polopadang, Jeane Mongie, Wilmar Maarisit, Ferdy Karauwan (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pola Peresepan Penggunaan Obat Antihipertensi di UPTD Puskesmas Airmadidi”. Penelitian ini menggunakan penelitian respotrektif dan dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 559 pasien hipertensi paling banyak terjadi pada perempuan sebesar 375 (67,08%) pasien dan pada laki-laki sebesar 184(32,92%). Pemberian terapi farmakologi yang paling banyak adalah monoterapi dibandingkan politerapi. Golongan obat yang paling banyak digunakan adalah ACE-I yaitu captopril dan untuk politerapi golongan obat yang paling banyak digunakan adalah CCB dan ACE –I yaitu amlodipin dan captopril.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan Adalah metode penelitian dan teknik sampel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif retrospektif dan teknik sampel menggunakan *purposive sampling*

